



## Perbandingan Makna Nama Generasi X dan Generasi Alpha (Tinjauan Antropolinguistik)

**Adinda Nurtopani**

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: [adindanurtopani.an@gmail.com](mailto:adindanurtopani.an@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-01	<p>This study is intended to explain the meanings of naming and the factors influencing name-giving among Generation X and Generation Alpha from an anthropolinguistic perspective. A descriptive method with a qualitative approach was employed in this study. The data consisted of personal names of Generation X and Generation Alpha obtained through direct interviews with lecturers of Universitas Pamulang belonging to Generation X and parents of Generation Alpha children at Ar-Rifqi Islamic Kindergarten. Data were collected in 2025 using face-to-face interview techniques supported by audio recording and note-taking, as well as by tracing name meanings from online sources. The results indicate that naming meanings in Generation X tend to be more diverse and are still strongly influenced by traditional values, such as the use of regional languages, particularly Javanese culture, religion, clan or family names, time and order of birth, certain figures, and elements of Javanese calculation. In contrast, naming meanings in Generation Alpha tend to be narrower and are centered on futurative aspirations with an orientation toward modern, global, and religious values through the use of foreign languages and references to certain figures, while traditional elements are no longer found. Naming factors in both generations are influenced by cultural background, religion, social environment, and parental preferences that continue to evolve with the changing times. Based on these findings, it can be concluded that naming practices in Generation X and Generation Alpha reflect shifts in social and cultural values across generations and indicate that names function not only as personal identities but also as representations of values, expectations, and the outlook on life of a generation.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Generation X;</i> <i>Generation Alpha;</i> <i>Self-Named.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna penamaan serta faktor-faktor yang memengaruhi pemberian nama pada Generasi X dan Generasi Alpha dalam perspektif antropolinguistik. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian berupa nama diri Generasi X dan Generasi Alpha yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan dosen Universitas Pamulang yang termasuk Generasi X serta orang tua anak Generasi Alpha di TK Islam Ar-Rifqi. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025 melalui teknik wawancara cakap semuka yang didukung teknik rekam dan catat, serta penelusuran makna nama dari sumber daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penamaan pada Generasi X cenderung lebih beragam dan masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, seperti penggunaan bahasa daerah, khususnya budaya Jawa, agama, marga atau nama keluarga, waktu dan urutan kelahiran, tokoh tertentu, serta unsur perhitungan Jawa. Sebaliknya, makna penamaan pada Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan yang lebih sempit dan terpusat pada makna pengharapan futuratif dengan orientasi nilai modern, global, dan religius melalui penggunaan bahasa asing serta rujukan tokoh atau figur tertentu, sementara unsur-unsur tradisional tidak lagi ditemukan. Faktor penamaan pada kedua generasi dipengaruhi oleh latar budaya, agama, lingkungan sosial, serta preferensi orang tua yang berkembang seiring perubahan zaman. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa praktik penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha mencerminkan pergeseran nilai sosial dan budaya lintas generasi, serta menunjukkan bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal, tetapi juga sebagai representasi nilai, harapan, dan pandangan hidup suatu generasi.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Generasi X;</i> <i>Generasi Alpha;</i> <i>Penamaan Diri.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mengandung harapan, doa, dan makna tertentu bagi pemiliknya (Sahril, 2025).

Meskipun praktik penamaan bersifat universal, Hough (2016) menegaskan bahwa makna dan gaya nama sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Di Indonesia, praktik

penamaan mengalami perubahan signifikan akibat pergeseran budaya, dari nama yang sarat unsur tradisi lokal, agama, dan keluarga menuju nama-nama modern dan bernuansa global. Pergeseran ini tidak semata-mata disebabkan oleh selera orang tua, melainkan juga mencerminkan perkembangan bahasa dan budaya masyarakat (Sibarani, 2024).

Kajian antropolinguistik menunjukkan bahwa nama merefleksikan nilai budaya. Sibarani (2004) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan nilai budaya masyarakat, sedangkan Pattiasina & Aziz (2025) memandang bahasa sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Praktik penamaan juga menggambarkan dinamika budaya yang terus berkembang (Gerhard dalam Manurung & Hendrokumoro, 2023), terutama seiring pergantian generasi. McCrindle & Wolfinger (2014) mendefinisikan generasi sebagai kelompok yang lahir dalam rentang waktu tertentu dan dipengaruhi oleh norma, nilai, serta inovasi pada masanya. Generasi tersebut meliputi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Dalam masyarakat digital, generasi yang tumbuh bersama teknologi memiliki pengalaman sosial dan ekspresi identitas yang berbeda (McCrindle, 2020).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian difokuskan pada perbandingan praktik penamaan Generasi X dan Generasi Alpha. Mohtarom dkk. (2023) menyatakan bahwa dinamika sosial dan budaya memengaruhi pergeseran identitas antargenerasi, termasuk dalam pilihan bahasa dan nama. Generasi X cenderung menggunakan nama yang berakar pada budaya lokal, tradisi keluarga, dan agama, seperti Sugiyono, Suyatno, dan Sugiyarto. Sebaliknya, Generasi Alpha lebih banyak menggunakan nama kontemporer dan global seperti Kenzie dan Queenza, yang tidak selalu merujuk pada simbol budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Achsani (2020) mengenai pergeseran penamaan dari pola tradisional ke pola modern.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna nama dan alasan di balik perbedaan praktik penamaan antara Generasi X dan Generasi Alpha. Ainiala (dikutip dalam Hough, 2016) menekankan pentingnya kondisi sosial dan budaya dalam pemilihan nama oleh orang tua. Data berupa nama diri dari kedua generasi dianggap relevan untuk memahami makna dan faktor penamaan. Penelitian sebelumnya oleh Denafri & Emha (2022), Indri & Rustinar (2022), Handika (2022), dan Hasibuan dkk. (2019)

menegaskan bahwa nama diri berkaitan erat dengan identitas budaya, nilai, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diarahkan untuk menganalisis praktik penamaan lintas generasi sebagai cerminan perubahan nilai sosial dan budaya, serta memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan membandingkan makna nama antara Generasi X dan Generasi Alpha dalam perspektif antropolinguistik. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk: (1) Menjelaskan bentuk makna nama pada Generasi X dan Generasi Alpha. (2) Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pemberian nama pada Generasi X dan Generasi Alpha.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena penamaan dalam konteks sosial dan budaya sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) bahwa metode merupakan prosedur atau pedoman penelitian, serta sejalan dengan pendapat Best (dikutip dalam Samsu, 2017) yang menegaskan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran dan penafsiran objek sesuai kondisi sebenarnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian menitikberatkan pada pemaknaan, proses, dan interaksi sosial budaya dalam praktik penamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023) dan Creswell & Creswell (2023) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial berdasarkan data lapangan yang bersifat nonstatistik. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan penelusuran makna nama, dengan sumber data utama berasal dari dosen Universitas Pamulang yang termasuk Generasi X serta orang tua peserta didik TK Islam Ar-Rifqi yang memiliki anak Generasi Alpha. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas dan kekayaan informasi, sebagaimana ditegaskan oleh Raco (2010). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara cakap semuka sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), yang dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan konteks sosial budayanya.

Wawancara dilaksanakan pada September hingga Oktober 2025, direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan dan diseleksi sesuai kebutuhan analisis. Selain wawancara, digunakan pula data pendukung dari sumber daring untuk memperjelas penafsiran makna nama. Teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik padan referensial menurut Sudaryanto (2015), yang menjadikan referen di luar bahasa seperti nilai budaya, kondisi sosial, dan harapan orang tua sebagai alat penentu analisis, sehingga memungkinkan peneliti mendeskripsikan, menafsirkan, serta membandingkan makna dan faktor penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha secara mendalam dan kontekstual.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Bentuk Makna Nama pada Generasi X dan Generasi Alpha**

Berdasarkan hasil penelitian, makna nama pada Generasi X dan Generasi Alpha menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan yang mencerminkan perubahan orientasi nilai budaya antargenerasi. Pada kedua generasi, makna pengharapan menjadi kategori yang paling dominan. Generasi X menekankan harapan akan kesejahteraan, rezeki, kerja keras, kewibawaan, dan kesuksesan, sedangkan Generasi Alpha lebih menonjolkan harapan masa depan cerah, kepemimpinan bijaksana, akhlak yang baik, kesuksesan, dan keberkahan.

Makna nama berdasarkan agama juga ditemukan pada kedua generasi. Pada Generasi X, penamaan bertujuan agar anak berakhlak baik dan saleh sesuai nilai keagamaan, sementara pada Generasi Alpha makna agama tetap hadir dengan penekanan pada pembentukan sifat-sifat mulia sebagaimana ajaran agama. Selain itu, makna berdasarkan marga dan nama keluarga muncul secara konsisten pada kedua generasi, yang menunjukkan bahwa keterikatan pada asal-usul, garis keturunan, serta nilai kebudayaan suku dan keluarga masih dipertahankan lintas generasi.

Makna nama berdasarkan waktu kelahiran juga ditemukan baik pada Generasi X maupun Generasi Alpha, dengan tujuan agar anak mengingat nilai kebaikan dari momen kelahirannya. Sementara itu, makna berdasarkan tokoh atau idola dan

makna berdasarkan objek juga sama-sama dijumpai pada kedua generasi, yang mencerminkan harapan orang tua agar anak meneladani nilai positif dari tokoh tertentu atau sifat-sifat baik yang diasosiasikan dengan objek penamaan.

Perbedaan mencolok terlihat pada beberapa kategori yang hanya ditemukan pada Generasi X. Makna berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin menunjukkan kuatnya peran nilai budaya tradisional dalam menempatkan anak sesuai kedudukan dan peran sosialnya dalam keluarga. Selain itu, makna berdasarkan perhitungan Jawa dan pengharapan situasional juga hanya terdapat pada Generasi X, yang menandakan masih kuatnya kepercayaan terhadap tradisi lokal serta pengalaman hidup orang tua sebagai dasar penamaan.

Sebaliknya, kategori-kategori tersebut tidak ditemukan pada Generasi Alpha, yang mengindikasikan adanya pergeseran praktik penamaan menuju pola yang lebih sederhana, fleksibel, dan kurang terikat pada aturan tradisi. Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa praktik penamaan Generasi X lebih sarat nilai tradisional dan kultural, sedangkan Generasi Alpha cenderung mengedepankan makna universal, moral, dan orientasi masa depan.

##### **2. Faktor Penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha**

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik penamaan Generasi X dan Generasi Alpha dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pribadi yang berbeda-beda. Dari faktor asal daerah atau suku, Generasi X cenderung terpengaruh budaya Jawa dan Sunda, sedangkan Generasi Alpha lebih banyak dipengaruhi budaya Jawa saja. Dalam hal marga, Generasi X menggunakan marga Batak Toba dan Batak Karo, sementara Generasi Alpha memilih marga Batak Mandailing dan Batak Karo, menunjukkan adanya penyesuaian terhadap identitas kultural tertentu.

Faktor nama keluarga juga menjadi pengaruh penting bagi kedua generasi. Pada Generasi X, nama anak sering kali merupakan penurunan nama orang tua atau anggota keluarga, dengan penggunaan pola yang sama pada beberapa anak. Generasi Alpha cenderung menggunakan

gabungan nama orang tua atau penurunan nama ayah, tetapi lebih fleksibel dibandingkan pola Generasi X.

Perhitungan Jawa, yang meliputi Primbon dan perhitungan tradisional, hanya ditemukan pada Generasi X, menandakan adanya keterikatan yang lebih kuat pada tradisi lokal. Sedangkan faktor agama tetap penting bagi kedua generasi, meski berbeda dalam cakupan; Generasi X dipengaruhi agama Islam dan Kristen, sementara Generasi Alpha lebih fokus pada agama Islam.

Faktor waktu kelahiran juga memengaruhi kedua generasi. Generasi X menggunakan kalender umum dan kalender keagamaan, termasuk bulan Ramadan atau bulan purnama, sementara Generasi Alpha hanya menyesuaikan dengan kalender umum dan kalender keagamaan tertentu, menunjukkan adaptasi praktik lama ke konteks modern.

Beberapa faktor yang terkait tradisi kultural lebih menonjol pada Generasi X, seperti urutan kelahiran dan jenis kelamin, yang tidak muncul pada Generasi Alpha. Ini menunjukkan pergeseran menuju praktik penamaan yang lebih egaliter dan universal pada generasi muda.

Faktor tokoh tetap menjadi pertimbangan pada kedua generasi, mulai dari tokoh agama, tokoh sejarah, hingga figur publik atau idola orang tua. Faktor objek juga berubah; Generasi X menggunakan nama kendaraan atau judul lagu, sedangkan Generasi Alpha lebih kreatif dengan inspirasi dari rasi bintang.

Terakhir, penggunaan bahasa asing berkembang signifikan pada Generasi Alpha. Jika Generasi X menggunakan bahasa Arab dan Sanskerta, Generasi Alpha memperluas penggunaan bahasa asing termasuk Persia, Yunani, dan Latin, yang mencerminkan orientasi global dan modern dalam praktik penamaan.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa faktor penamaan Generasi X lebih banyak dipengaruhi tradisi, budaya lokal, dan norma keluarga, sedangkan Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan globalisasi, fleksibilitas, dan personalisasi dalam penamaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Makna Nama pada Generasi X dan Generasi Alpha**

#### **a) Bentuk Makna Nama Generasi X**

Berdasarkan hasil analisis data nama pada Generasi X, bentuk makna nama yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas makna pengharapan futuratif dan makna pengharapan situasional. Sementara itu, tidak ditemukan data nama yang secara dominan mengandung makna kenangan. Oleh karena itu, pembahasan bentuk makna nama Generasi X difokuskan pada dua kategori makna tersebut.

Makna pengharapan merupakan makna yang paling dominan ditemukan pada penamaan Generasi X. Makna ini mencerminkan harapan orang tua terhadap kehidupan dan masa depan anak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya makna pengharapan futuratif pada nama-nama Generasi X yang menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa dan Sunda. Nama-nama seperti Sugiyarto, Suyatno, Sugiyo, Eka Margianti, Puji Astuti, Endah Hapsari, Wiwit Sariasih, Wasis, Agus Suharto, Sri Wahyuni, Bambang Wiyono, Haryanti, Suryaningrat, Harjo Prayitno, Suparno, dan Sunardi dipilih oleh orang tua dengan tujuan menyampaikan doa, harapan, serta nilai budaya tertentu kepada anak.

Makna pengharapan yang terkandung dalam nama-nama tersebut sangat beragam, mulai dari keinginan agar anak rajin bekerja seperti pada nama Suyatno dan Sugiyarto, memperoleh rezeki yang baik seperti pada nama Sugiyarto dan Agus Suharto, hingga menjadi pribadi yang kaya secara materi dan spiritual seperti pada nama Sugiyo. Selain itu, terdapat pula harapan agar anak memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan kebijaksanaan, sebagaimana tercermin dalam nama Wasis dan Isnu Harjo Prayitno. Beberapa nama juga menekankan aspek moral dan karakter, seperti harapan agar anak selalu berada di jalan yang lurus pada nama Eka Margianti, menjadi sosok terpuji dan suci pada nama Puji Astuti, atau meneladani kasih sayang pada nama Wiwit Sariasih.

Selain aspek moral, estetika dan simbolik juga menjadi pertimbangan dalam penamaan. Nama Endah Hapsari, misalnya, diharapkan melambangkan kecantikan dan kebaikan seperti bidadari, sementara nama Suryaningrat dan Haryanti menekankan makna cahaya, kemuliaan, dan kehidupan yang cerah. Nama-nama laki-laki seperti Bambang Wiyono juga menyiratkan harapan agar anak tumbuh menjadi pemimpin yang tangguh, bertanggung jawab, serta memiliki keberanian dan kewibawaan. Secara keseluruhan, penaman Generasi X yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Sunda menunjukkan bahwa orang tua menggunakan nama sebagai sarana pengharapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sukses, bertanggung jawab, berilmu, bijaksana, terpuji, dan mampu membawa kebaikan serta cahaya bagi lingkungannya. Penamaan ini menekankan keseimbangan antara nilai moral, kultural, sosial, dan estetika, sekaligus merefleksikan doa serta aspirasi orang tua terhadap masa depan anak.

Selain penggunaan bahasa daerah, makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada nama-nama Generasi X yang menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Sanskerta. Nama-nama seperti Muhammad Ahsan Tampubolon, Mukhoyyarah, Hilma Safitri, Mohammad Ramdon Dasuki, Irwansyah, Wirhayati, Sulfi Purnamasari, Ali Imron, Afrizal Zein, dan Nuryati Djihadah dipilih oleh orang tua dengan tujuan menyampaikan doa dan harapan agar anak memiliki karakter dan nasib yang baik.

Makna pengharapan pada nama-nama tersebut menekankan nilai akhlak, keutamaan, ilmu, dan keberkahan. Nama Muhammad Ahsan Tampubolon dan Mohammad Ramdon Dasuki mencerminkan harapan agar anak menjadi pribadi yang terpuji, saleh, dan unggul. Nama Hilma Safitri dan Sulfi Purnamasari menekankan makna ilmu, kesucian, dan kemurnian hati. Sementara itu, nama Irwansyah dan Afrizal Zein mengandung doa agar anak menjadi laki-laki yang terhormat, pemaaf, serta mampu membawa

ketenteraman. Nama perempuan seperti Wirhayati dan Nuryati Djihadah menekankan keberanian, semangat perjuangan, dan kemampuan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.

Selain bahasa Arab, beberapa nama juga mengandung unsur bahasa Sanskerta, seperti unsur *wir* yang bermakna pahlawan atau keberanian dan *purnama* yang melambangkan kesempurnaan. Unsur-unsur ini menambah dimensi kultural dan simbolik dalam makna nama. Secara keseluruhan, penamaan Generasi X yang menggunakan bahasa asing menunjukkan bahwa orang tua mengharapakan anak tumbuh menjadi pribadi yang mulia, berakhlak baik, bijaksana, berilmu, kuat, berani, serta mampu membawa ketenteraman dan pengaruh positif bagi lingkungannya. Nama-nama tersebut berfungsi sebagai media doa dan pengharapan yang sarat dengan nilai moral, religius, dan kultural.

Makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada nama-nama Generasi X yang berbasis agama, baik agama Islam maupun Kristen. Nama-nama seperti Muhammad Ahsan Tampubolon, Mohammad Ramdon Dasuki, Ali Imron, dan Chrisantus Trisianto dipilih oleh orang tua dengan tujuan agar anak meneladani nilai-nilai religius dan tokoh penting dalam tradisi keagamaan. Pada nama-nama yang berbasis Islam, terdapat harapan agar anak meneladani akhlak, kepemimpinan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Unsur Ramdon yang merujuk pada bulan Ramadan menambah makna kesucian, keberkahan, serta kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Nama Ali Imron mengandung doa agar anak memiliki keberanian, keteguhan iman, dan kemuliaan akhlak sebagaimana tokoh-tokoh penting dalam tradisi Islam.

Sementara itu, dalam tradisi Kristen, nama Chrisantus Trisianto mencerminkan harapan agar anak hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan serta meneladani keteguhan iman tokoh-tokoh suci. Secara keseluruhan, penamaan berbasis agama pada Generasi X menunjukkan bahwa orang tua menekankan nilai moral, spiritual,

dan keteladanan tokoh agama dalam membentuk karakter anak. Nama menjadi media doa dan pengharapan religius yang mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang saleh, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Selain berbasis agama, makna pengharapan futuratif juga tampak pada penamaan berdasarkan marga, khususnya marga Batak. Nama-nama seperti Muhammad Ahsan Tampubolon dan Setiana Sri Wahyuni Sitepu mengandung doa dan harapan yang berkaitan dengan identitas kultural keluarga. Dalam kasus marga Tampubolon yang berasal dari Batak Toba, kata *tampuk* dan *bolon* melambangkan tangkai daun atau buah yang besar, sehingga mencerminkan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang besar, agung, dan berpengaruh. Sementara itu, marga Sitepu yang berasal dari Batak Karo bermakna penuh atau cukup, mencerminkan doa agar anak hidup berkecukupan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Secara keseluruhan, penamaan berdasarkan marga pada Generasi X menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menekankan warisan kultural dan identitas suku, tetapi juga menggunakan nama sebagai media pengharapan agar anak menjadi pribadi yang sukses, berpengaruh, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai yang melekat pada marga keluarga. Makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada penamaan berdasarkan nama keluarga, yaitu nama yang diturunkan dari orang tua atau anggota keluarga sebagai bentuk pewarisan identitas dan nilai keluarga. Nama-nama seperti Eka Margianti Sagimin, Mohammad Ramdon Dasuki, Wiwit Sariasih, Ni Komang Ariani, Ary Oktaviyanti, Afrizal Zein, dan Lida Holida Mahmud menunjukkan strategi penamaan yang menekankan kesinambungan serta keterikatan emosional dalam keluarga inti.

Dalam beberapa kasus, nama ayah diwariskan kepada anak pertama sebagai simbol harapan agar anak menjadi penerus utama nilai dan identitas keluarga. Nama Dasuki, Zein,

dan Mahmud yang diturunkan dari nama ayah mencerminkan doa agar hubungan ayah dan anak tetap kuat serta nilai keluarga terus dilestarikan. Nama Sariasih yang merupakan gabungan potongan nama ayah dan ibu menunjukkan harapan agar anak menjadi simbol persatuan dan kasih sayang orang tua. Penggunaan awalan nama yang sama, seperti Ary, pada beberapa anak mencerminkan keinginan agar seluruh anak memiliki identitas keluarga yang menyatu dan setara. Penamaan berbasis nama keluarga ini menekankan dimensi emosional, ikatan keluarga, serta kesinambungan nilai yang diwariskan antargenerasi.

Makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada penamaan yang berkaitan dengan waktu kelahiran. Nama-nama yang didasarkan pada kalender umum, seperti bulan dan hari kelahiran, digunakan sebagai simbol pengharapan. Nama Ary Oktaviyanti, misalnya, menggunakan unsur *Okta* yang merujuk pada bulan Oktober, dengan harapan agar bulan kelahiran tersebut menjadi awal kehidupan yang bermakna dan membawa keberkahan. Nama Kusen menggunakan unsur *Sen* yang merujuk pada hari Senin, dengan harapan agar hari kelahiran tersebut menjadi penanda perjalanan hidup yang baik dan bernilai positif.

Selain kalender umum, waktu keagamaan juga menjadi dasar penamaan. Nama Mohammad Ramdon Dasuki mengandung unsur Ramdon yang merujuk pada bulan Ramadan, mencerminkan harapan agar anak tumbuh dengan kesalehan, kesucian, dan keberkahan hidup. Nama Sulfi Purnamasari menggunakan unsur *Purnama* yang dikaitkan dengan fase bulan purnama dalam kalender Hijriah, yang melambangkan kehidupan yang utuh, terang, dan bernilai spiritual. Penamaan berdasarkan waktu keagamaan menunjukkan bahwa orang tua menjadikan momen kelahiran religius sebagai simbol doa dan pengharapan spiritual bagi masa depan anak.

Makna pengharapan futuratif juga tampak pada penamaan berdasarkan

urutan kelahiran dalam keluarga. Nama-nama seperti Eka Margianti Sugimin dan Fordiana Ekawati menggunakan unsur *Eka* untuk menandai anak pertama, dengan harapan agar anak menjadi awal yang baik dan panutan bagi saudara-saudaranya. Nama Tryana, Ni Komang Ariani, dan Chrisantus Trisianto menandai anak ketiga melalui penggunaan angka, istilah lokal Bali, atau kombinasi abjad. Penamaan ini mencerminkan harapan agar anak menjalani perannya secara selaras dan harmonis dalam struktur keluarga.

Selain itu, makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada penamaan berdasarkan jenis kelamin. Nama Ni Komang Ariani menggunakan unsur *Ni* dalam bahasa Bali yang menandai anak perempuan. Penggunaan unsur ini mencerminkan harapan orang tua agar anak perempuan tumbuh sesuai dengan peran dan identitas feminin yang dihargai dalam budaya setempat. Dengan demikian, penamaan berdasarkan jenis kelamin berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya.

Makna pengharapan futuratif selanjutnya tampak pada penamaan berdasarkan tokoh atau figur yang dikagumi. Nama-nama seperti Muhammad Ahsan Tampubolon dan Mohammad Ramdon Dasuki diambil dari Nabi Muhammad SAW dengan harapan agar anak meneladani akhlak mulia dan nilai-nilai ajaran Islam. Nama Linda Meylinda terinspirasi dari idola ayahnya, dengan harapan anak mewarisi sifat positif tokoh tersebut. Nama Kusen diambil dari tokoh pengusaha sukses lokal agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dan berhasil, sementara nama Kartono terinspirasi dari tokoh dalam sejarah keluarga yang diharapkan menjadi teladan bagi anak.

Selain tokoh, objek dan pengalaman hidup keluarga juga menjadi dasar penamaan. Nama Sulfi Purnamasari menggunakan unsur *Sari* yang terinspirasi dari nama bus yang dinaiki kakek saat datang ke Jakarta pada kelahiran cucunya, sebagai simbol kebersamaan dan perjalanan hidup keluarga. Nama Fordiana Ekawati

menggabungkan unsur kendaraan milik ayah dan judul lagu populer, yang mencerminkan kenangan emosional dan identitas keluarga. Penamaan berdasarkan objek menunjukkan bahwa benda dan pengalaman yang bermakna bagi keluarga dapat diwariskan melalui nama sebagai pengikat nilai emosional dan sejarah keluarga.

Makna pengharapan futuratif juga ditemukan pada penamaan berdasarkan perhitungan Jawa. Nama Purgito diberikan berdasarkan primbon Jawa, yaitu sistem perhitungan tradisional yang diyakini membawa keberuntungan. Harapannya adalah agar anak menjalani kehidupan yang selaras, harmonis, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan menurut kepercayaan budaya Jawa. Hal ini menunjukkan integrasi nilai budaya dan keyakinan tradisional dalam penamaan Generasi X.

Selain makna pengharapan futuratif, ditemukan pula makna pengharapan situasional pada penamaan Generasi X yang didasarkan pada kondisi tertentu saat kelahiran. Nama Prihatin Puji Astuti diberikan karena anak lahir pada saat keluarga sedang mengalami perjuangan membangun rumah. Kata *prihatin* yang bermakna kesedihan menjadi pengingat perjuangan orang tua, sekaligus doa agar anak tumbuh dengan kepekaan sosial, menghargai proses kehidupan, serta memiliki ketangguhan dan empati dalam menjalani kehidupan.

#### b) Bentuk Makna Nama Generasi Alpha

Berdasarkan hasil analisis data nama pada Generasi Alpha, seluruh makna nama yang ditemukan bersifat pengharapan futuratif, tanpa adanya makna pengharapan situasional maupun kenangan seperti yang ditemukan pada Generasi X. Penamaan pada Generasi Alpha menekankan harapan orang tua terhadap masa depan anak, baik dari sisi karakter, prestasi, maupun identitas diri, tanpa dikaitkan langsung dengan kondisi atau peristiwa saat kelahiran.

Makna pengharapan futuratif pada Generasi Alpha muncul dalam berbagai kategori. Pertama, pengharapan menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, di mana nama *Athiya Dilla*

*Azkhaningrum* menggunakan unsur *Ningrum* yang berarti harum dan ketenangan, mencerminkan harapan agar anak memiliki kepribadian tenang, berakhlak baik, dan membawa nama baik bagi keluarga. Begitu pula nama *Bagas Addaruquthni*, diambil dari bahasa Jawa yang berarti kuat dan tangguh, melambangkan harapan agar anak tumbuh menjadi sosok berdaya dan tangguh.

Selanjutnya, pengharapan menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Arab, menjadi dominan. Nama-nama seperti *Rafasya Alfarizi Ramadhan*, *Muhammad Wildan Rizki*, *Aiza*, *Muhammad Ibrahim*, dan *Rafqi Athalla* mengandung makna kedudukan baik, kecerdasan, akhlak mulia, keberanian, keteguhan iman, kelembutan, dan sifat dermawan. Selain bahasa Arab, ditemukan pula penggunaan bahasa Persia (*Syahnaz*, *Haida*), bahasa Yunani (*Annastasya*), bahasa Inggris (*Queenza*), dan bahasa Sanskerta (*Abimanyu*, *Anindira*, *Irawan*, *Natya*). Penamaan ini menunjukkan bahwa orang tua berharap anak tumbuh menjadi pribadi yang mulia, cerdas, bijaksana, penyayang, beriman, dan mampu membawa kebaikan serta keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Harapan lain mencakup keteguhan hati, kepemimpinan, keberanian, kesuksesan, keanggunan, kebahagiaan, serta kemampuan memberikan manfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat.

Makna nama juga dikaitkan dengan agama, khususnya Islam. Nama seperti *Ramadhan*, *Muhammad*, *Ibrahim*, *Khadijah*, *Bilal*, *Khalid*, *Salahuddin*, dan *Bilqis* mencerminkan harapan agar anak meneladani akhlak Nabi, Rasul, dan tokoh teladan Islam, memiliki keteguhan iman, kepemimpinan, kebijaksanaan, serta keberkahan hidup.

Selain itu, penamaan dipengaruhi oleh marga dan nama keluarga, yang menjadi identitas genealogis dan penanda garis keturunan. Contohnya, marga *Hasibuan* dan *Tarigan* menunjukkan ikatan Batak yang kuat, sementara nama keluarga seperti *Andrian* dan *Wahyudi* menegaskan hubungan emosional, nilai, dan keteladanan

keluarga, dengan harapan agar anak tetap menjaga persatuan keluarga dan keberlanjutan garis keturunan.

Pengaruh waktu kelahiran juga terlihat, baik menurut kalender umum maupun kalender keagamaan. Nama *Septiani* diberikan karena lahir pada bulan September, menandai momen awal kehidupan yang penting, sedangkan *Ramadhan* dan *Romadon* diberikan karena lahir pada bulan suci Ramadan, mengandung harapan agar anak tumbuh saleh, berakhlak mulia, dan senantiasa membawa nilai religius dalam hidup.

Selain itu, nama yang terinspirasi dari tokoh menunjukkan harapan agar anak meneladani karakter, keberhasilan, atau nilai moral tokoh tersebut. Nama seperti *Muhammad*, *Ibrahim*, *Khadijah*, *Bilal*, *Khalid*, *Salahuddin*, *Bilqis* berasal dari tokoh agama dan sejarah, sementara nama *Alfarizi*, *Kenzie*, *Yuriandini* terinspirasi dari idola orang tua, menegaskan harapan agar anak memiliki semangat, prestasi, kepercayaan diri, dan keteladanan seperti sosok yang dikagumi.

Terakhir, nama yang terinspirasi dari objek juga ditemukan, seperti *Auriga Akram Avisena*, di mana *Auriga* merujuk pada rasi bintang. Penamaan ini menunjukkan harapan agar anak memiliki arah hidup yang jelas, mampu bersinar, dan menonjol di lingkungan sosialnya, sekaligus menekankan pentingnya alam dan pengetahuan ilmiah sebagai sumber inspirasi.

Secara keseluruhan, penamaan Generasi Alpha di TK Islam Ar-Rifqi menunjukkan konsistensi dalam makna pengharapan futuratif, dengan fokus pada pembentukan karakter, identitas budaya dan agama, serta aspirasi orang tua agar anak menjadi pribadi unggul, berakhlak mulia, beriman, dan mampu memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

## 2. Faktor Penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha

Untuk memudahkan pembahasan, faktor penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha diuraikan secara terpisah. Pembahasan diawali dengan pemaparan faktor-faktor penamaan pada Generasi X.



a) Faktor Penamaan Generasi X

Berdasarkan hasil analisis data, penamaan pada Generasi X dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, meliputi faktor budaya dan tradisi, agama dan kepercayaan, sosial dan sejarah, serta preferensi personal orang tua. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik penamaan pada Generasi X masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, latar keluarga, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masanya.

b) Faktor Budaya dan Tradisi

Berdasarkan analisis data penamaan Generasi X, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemberian nama, yang mencerminkan keterkaitan dengan budaya, keluarga, tradisi, dan kepercayaan lokal. Pertama, asal daerah atau suku menjadi faktor dominan, terutama budaya Jawa. Sebagian besar nama, seperti Sugiyarto, Suyatno, Sugiyo, Eka Margianti, Prihatin Puji Astuti, Wasis, Agus Suharto, Setiana Sri Wahyuni, Bambang Wiyono, Amelia Haryanti, Suryaningrat, Isnu Harjo Prayitno, Suparno, dan Sunardi, berasal dari kosakata atau pola penamaan Jawa. Selain itu, terdapat contoh nama yang dipengaruhi budaya Sunda, seperti Wiwit Sariasih, serta nama yang memadukan unsur Jawa dan Sunda, contohnya Natalia Endah Hapsari. Hal ini menunjukkan bahwa identitas daerah atau suku masih menjadi pertimbangan penting dalam penamaan, meskipun ada pula bentuk penamaan yang mencerminkan percampuran budaya.

Kedua, marga turut memengaruhi penamaan, terutama pada keluarga Batak. Contoh yang ditemukan antara lain Muhammad Ahsan Tampubolon, yang menggunakan marga Tampubolon dari Batak Toba, serta Setiana Sri Wahyuni Sitepu, yang mencantumkan marga Sitepu dari Batak Karo. Pencantuman marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suku, tetapi juga sebagai simbol keterikatan individu pada kelompok sosial dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, menegaskan pentingnya tradisi dalam kehidupan sosial keluarga Batak.

Ketiga, nama keluarga atau nama orang tua juga menjadi sumber inspirasi dalam penamaan. Nama-nama seperti Eka Margianti Sagimin, Mohammad Ramdon Dasuki, Wiwit Sariasih, Ni Komang Ariani, Ary Oktaviyanti, Afrizal Zein, dan Lida Holida Mahmud menunjukkan pola pewarisan nama dari orang tua atau anggota keluarga. Pemberian nama ini bisa berupa pengambilan langsung dari nama ayah, penggabungan nama kedua orang tua, potongan nama orang tua, atau nama yang menyerupai kakak kandung. Tujuannya adalah menjaga kesinambungan identitas keluarga, menegaskan ikatan emosional, serta melestarikan nilai dan keteladanan keluarga. Perbedaan dengan penamaan berdasarkan marga adalah fokus pada kesinambungan keluarga inti, bukan garis keturunan suku.

Keempat, perhitungan Jawa juga memengaruhi pemberian nama. Contohnya, nama Purgito ditentukan berdasarkan perhitungan primbon Jawa, yaitu sistem tradisional yang mempertimbangkan hari lahir dan makna tertentu untuk menghasilkan nama yang harmonis dan membawa kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional masih menjadi pertimbangan penting dalam proses penamaan, khususnya dalam konteks budaya Jawa, meskipun frekuensinya relatif lebih sedikit dibanding faktor budaya, marga, atau nama keluarga.

Secara keseluruhan, penamaan Generasi X mencerminkan kombinasi antara identitas budaya, keterikatan keluarga, dan pengaruh tradisi lokal, dengan dominasi budaya Jawa, sementara faktor marga, nama keluarga, dan perhitungan Jawa turut membentuk makna dan harapan yang terkandung dalam nama anak.

c) Faktor Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi X juga dipengaruhi oleh faktor agama, terutama Islam dan Kristen. Banyak nama Islam, seperti Muhammad Ahsan Tampubolon, Mohammad Ramdon Dasuki, dan Ali Imron, yang mencerminkan identitas keagamaan dan nilai-nilai ajaran Islam. Nama Muhammad diambil dari Nabi

Muhammad SAW, sedangkan Ramdon merujuk pada bulan suci Ramadan, dan Ali Imron diambil dari nama surat dalam Al-Qur'an. Sementara itu, penamaan Kristen tercermin pada nama Chrisantus Tristiano, yang diberikan sebagai nama baptis saat upacara pembaptisan, menegaskan keterikatan penamaan dengan tradisi keagamaan dan identitas spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu pertimbangan penting orang tua dalam menentukan nama, tidak hanya sebagai simbol identitas tetapi juga sebagai harapan agar anak meneladani nilai-nilai religius yang dianut keluarganya.

d) Faktor Sosial dan Sejarah

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi X juga dipengaruhi oleh waktu kelahiran, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Penamaan berdasarkan waktu kelahiran dapat dilihat dari penggunaan kalender umum maupun kalender keagamaan. Nama Okta pada Ary Oktaviyanti diberikan karena lahir di bulan Oktober, sedangkan Kusen mengandung unsur "Sen" yang merujuk pada hari Senin, hari kelahirannya. Sementara itu, penamaan berdasarkan kalender keagamaan terlihat pada Mohammad Ramdon Dasuki dan Sulfi Purnamasari, di mana Ramdon merujuk pada kelahiran di bulan suci Ramadan dan Purnama diberikan karena lahir saat bulan purnama dalam bulan Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa momen kelahiran, baik dari segi waktu umum maupun religius, menjadi pertimbangan orang tua dalam memberikan nama, berfungsi sebagai penanda momen penting dalam kehidupan anak.

Penamaan juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, di mana anak pertama sering diberi nama Eka, yang berarti satu dalam bahasa Jawa, seperti pada Eka Margianti Sagimin dan Fordiana Ekawati. Anak ketiga ditandai dengan nama atau unsur yang merujuk pada angka tiga, baik melalui bahasa Inggris seperti Tri pada Tryana atau Chrisantus Tristiano, maupun bahasa Bali seperti Komang pada Ni Komang Ariani. Bahkan, pada beberapa nama seperti Chrisantus,

urutan abjad juga digunakan sebagai pertimbangan. Penamaan ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran dijadikan simbol dalam menentukan identitas anak di dalam keluarga.

Selain itu, jenis kelamin juga memengaruhi penamaan, terlihat pada penggunaan kata Ni dalam nama Ni Komang Ariani, yang merupakan penanda perempuan dalam tradisi Bali. Penamaan berdasarkan jenis kelamin ini tidak hanya menandai identitas biologis anak, tetapi juga mencerminkan nilai budaya lokal yang diwariskan dalam praktik penamaan. Secara keseluruhan, faktor waktu kelahiran, urutan kelahiran, dan jenis kelamin menunjukkan bahwa orang tua Generasi X memperhatikan aspek simbolik, religius, dan budaya dalam menentukan nama anak, sehingga nama menjadi representasi identitas, tradisi, dan harapan keluarga.

e) Faktor Preferensi Personal Orang Tua

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi X dipengaruhi oleh tokoh, objek, dan bahasa asing. Penamaan berdasarkan tokoh terlihat dari nama yang terinspirasi oleh figur penting atau idola. Nama depan Muhammad dan Mohammad diambil dari Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam agama Islam, sementara Linda dipilih karena terinspirasi dari idola ayahnya pada masa itu. Nama Kusen berasal dari seorang pengusaha sukses di kampung, dan Kartono diambil dari kakak R.A. Kartini. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama, figur publik, atau sosok yang dikagumi dapat menjadi sumber inspirasi dalam pemberian nama, mencerminkan penghormatan atau kekaguman orang tua terhadap sosok tersebut.

Selain itu, penamaan juga dapat terinspirasi dari objek tertentu, baik fisik maupun nonfisik, yang memiliki makna emosional atau pengalaman pribadi. Contohnya, kata Sari pada Sulfi Purnamasari diambil dari nama kendaraan bus yang dinaiki kakeknya saat datang ke Jakarta pada kelahiran cucunya. Nama Fordiana Ekawati mengandung unsur Ford yang terinspirasi dari mobil milik ayah, sedangkan Diana diambil dari judul lagu

yang populer pada zamannya. Penamaan berdasarkan objek ini menunjukkan kreativitas orang tua dalam mengabadikan pengalaman atau hal yang bermakna dalam nama anak.

Selanjutnya, penamaan Generasi X juga dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Sanskerta. Banyak nama anak yang menggunakan bahasa Arab, seperti Muhammad Ahsan, Mukhoyyaroh, Hilma Safitri, Mohammad Ramdon Dasuki, Irwansyah, Ali Imron, Afrizal Zein, dan Nuryati Djihadah, menandakan pengaruh budaya Islam. Selain itu, beberapa nama juga menggunakan unsur bahasa Sanskerta, misalnya Wirhayati dan Purnamasari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memilih nama dari bahasa asing yang dianggap memiliki makna religius, budaya, atau estetika tertentu.

Secara keseluruhan, faktor tokoh, objek, dan bahasa asing dalam penamaan Generasi X mencerminkan kombinasi pengaruh religius, budaya, sosial, dan pengalaman pribadi, sehingga nama tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai simbol nilai, penghormatan, dan aspirasi keluarga.

f) Faktor Penamaan Generasi Alpha

Berdasarkan hasil analisis data, penamaan pada Generasi X dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, meliputi faktor budaya dan tradisi, agama dan kepercayaan, sosial dan sejarah, serta preferensi personal orang tua. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik penamaan pada Generasi X masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, latar keluarga, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masanya.

g) Faktor Budaya dan Tradisi

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi Alpha dipengaruhi oleh asal daerah atau suku, marga, dan nama keluarga, meskipun jumlah data yang ditemukan relatif terbatas dibanding generasi sebelumnya. Penamaan berdasarkan asal daerah atau suku terlihat dari nama seperti Azkhaningrum dan Bagas Addaruquthni yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, menunjukkan bahwa unsur budaya

lokal masih menjadi pertimbangan, meski tidak dominan.

Selain itu, penamaan juga dipengaruhi oleh marga, khususnya marga Batak. Nama Queenza Septiani Hasibuan mengandung marga Hasibuan dari suku Batak Mandailing, sedangkan Muhammad Miyaz Zuhayr Tarigan mengandung marga Tarigan dari suku Batak Karo. Penamaan berdasarkan marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas keluarga, tetapi juga mencerminkan keterikatan pada adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat rasa kebanggaan terhadap asal-usul suku.

Faktor ketiga adalah nama keluarga, di mana sebagian nama diturunkan atau digabung dari nama orang tua atau anggota keluarga. Contohnya, Andrian merupakan gabungan dari nama keluarga, sementara Wahyudi diambil langsung dari nama ayah. Penamaan ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan kesinambungan identitas keluarga serta menguatkan ikatan emosional antara anggota keluarga.

Secara keseluruhan, praktik penamaan pada Generasi Alpha menunjukkan kombinasi pengaruh budaya lokal, tradisi marga, dan ikatan keluarga, meski jumlah data yang ditemukan lebih sedikit dibanding Generasi X, menandakan tren yang mulai beragam namun tetap mempertahankan unsur identitas dan tradisi.

h) Faktor Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi Alpha di TK Islam Ar-Rifqi sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Nama-nama seperti Muhammad, Ibrahim, dan Khadijah diambil dari nama Nabi, Rasul, atau tokoh penting dalam sejarah Islam, menegaskan identitas religius anak. Selain itu, terdapat penamaan yang mengacu pada bulan suci atau istilah keagamaan, misalnya Ramadhan, yang menandai kelahiran atau peristiwa penting dalam konteks Islam. Beberapa nama juga diambil dari tokoh sejarah atau figur religius seperti Khalid bin Walid, Salahuddin Al-Ayyubi, dan Bilqis, yang menjadi teladan dalam tradisi Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa orang tua Generasi Alpha menekankan

pemberian nama sebagai simbol identitas keagamaan, pengingat nilai-nilai Islam, serta bentuk penghormatan terhadap tokoh dan tradisi agama, sehingga nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini.

i) Faktor Sosial dan Sejarah

Berdasarkan analisis data, penamaan Generasi Alpha juga dipengaruhi oleh waktu kelahiran, baik menurut kalender umum maupun kalender keagamaan. Dalam konteks kalender umum, nama Septiani diberikan karena anak lahir di bulan September, menunjukkan bahwa orang tua menggunakan bulan kelahiran sebagai penanda penting dalam penamaan anak. Sedangkan dalam konteks kalender keagamaan, nama-nama seperti Ramadhan dan Romadon diberikan karena kelahiran terjadi pada bulan suci Ramadan, sehingga penamaan tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga sarana menekankan nilai-nilai religius dan makna spiritual pada momen kelahiran anak. Dengan demikian, waktu kelahiran—baik secara sekuler maupun religius—menjadi pertimbangan penting dalam praktik penamaan Generasi Alpha.

j) Faktor Preferensi Personal Orang Tua

Berdasarkan analisis data penamaan pada Generasi Alpha, ditemukan beberapa pola utama. Pertama, penamaan sering terinspirasi oleh tokoh agama, sejarah, dan figur idola orang tua. Nama-nama seperti Muhammad, Ibrahim, Khadijah, Bilal, Khalid, Salahuddin, dan Bilqis merujuk pada Nabi, Rasul, sahabat Nabi, atau tokoh penting dalam sejarah Islam. Di sisi lain, nama seperti Alfarizi, Kenzie, dan Yuriandini diambil dari idola atau figur populer yang dikagumi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa baik tokoh religius maupun figur populer menjadi sumber inspirasi dalam pemberian nama anak.

Kedua, penamaan juga bisa terinspirasi oleh objek atau fenomena alam, misalnya nama Auriga yang diambil dari rasi bintang dalam ilmu astronomi. Ini menandakan bahwa unsur alam dan pengetahuan ilmiah

dapat memengaruhi pilihan nama, selain unsur religius dan budaya.

Ketiga, penggunaan bahasa asing sangat dominan pada Generasi Alpha, terutama bahasa Arab, dengan nama-nama seperti Rafasya Alfarizi Ramadhan, Muhammad Wildan Rizki, Aiza, dan sebagainya. Selain itu, ditemukan pula bahasa Persia, Yunani, Inggris, Skotlandia, Latin, dan Sanskerta, misalnya Syahnaz, Annastasya, Queenza, Kenzie, Auriga, dan Abimanyu. Pemilihan bahasa asing ini dipengaruhi oleh paparan globalisasi, media, internet, dan pendidikan, serta preferensi orang tua yang menginginkan nama modern, unik, dan memiliki makna simbolik positif. Penggunaan nama asing juga mencerminkan harapan agar anak mudah diterima dalam lingkungan multikultural dan mampu menyesuaikan diri dengan dunia global.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan signifikan antara Generasi X dan Generasi Alpha dalam hal bentuk makna nama dan faktor penamaan. Pada Generasi X, nama lebih banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, tradisi, marga, agama, dan perhitungan lokal. Sementara pada Generasi Alpha, penamaan lebih dipengaruhi oleh preferensi orang tua, tokoh religius atau populer, objek inspiratif, dan paparan budaya global melalui bahasa asing, mencerminkan perubahan konteks sosial, budaya, dan teknologi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan membangun model Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha menunjukkan perbedaan kecenderungan makna yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Pada Generasi X, penamaan masih kuat dipengaruhi nilai-nilai tradisional, terlihat dari penggunaan nama yang bersumber dari bahasa daerah, khususnya budaya Jawa, serta makna yang berkaitan dengan agama, keluarga, waktu dan urutan kelahiran, tokoh tertentu, objek, dan sistem kepercayaan seperti perhitungan Jawa, sehingga mencerminkan kuatnya peran

tradisi keluarga dan budaya lokal. Sebaliknya, pada Generasi Alpha, penamaan cenderung berfokus pada makna pengharapan futuratif dengan orientasi modern, global, dan religius, ditandai oleh penggunaan bahasa asing dan inspirasi tokoh tertentu, sementara unsur-unsur tradisional semakin jarang ditemukan, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik penamaan. Faktor-faktor yang memengaruhi penamaan pada kedua generasi meliputi latar budaya, agama, lingkungan sosial, dan preferensi orang tua, dengan perbedaan penekanan sesuai zamannya, namun keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa nama merupakan wujud harapan orang tua terhadap masa depan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penamaan dapat dijadikan sumber data kebudayaan untuk memahami perubahan nilai sosial lintas generasi serta hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial dalam kajian antropologi.

## B. Saran

Penelitian ini menganalisis praktik penamaan pada Generasi X dan Generasi Alpha melalui perspektif antropologi, memandang nama sebagai cerminan budaya, nilai sosial, dan harapan orang tua. Namun, kajian ini belum menelaah penamaan dari aspek sosial seperti status atau kelas, maupun dari sudut pandang semantik. Objek penelitian terbatas pada dosen Universitas Pamulang sebagai representasi Generasi X dan siswa TK Islam Ar-Rifqi sebagai representasi Generasi Alpha, sehingga praktik penamaan lintas generasi secara luas belum tercakup. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan data kontekstual, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas pendekatan dengan sosiolinguistik, semantik, atau disiplin lain, menambah sumber data dari berbagai generasi, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel lebih beragam agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2020). Dari Generasi Millennial hingga Generasi Alfa: Analisis Nama Masyarakat Banaran-Bugel. *MABASAN*, 14(1), 89–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.329>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Denafri, B., & Emha, R. J. (2022). Makna Nama-Nama Mahasiswa Sasindo Unpam (Tinjauan Antropologi). *Piktorial: Journal of Humanities*, 4(2), 155–169. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/25203>
- Handika, H. (2022). Sistem Penamaan Orang Berdasarkan Hari Lahir sebagai Identitas Diri dan Identitas Budaya di Kabupaten Indramayu. *Journal of Anthropology*, 3(1), 1–10. <http://anthropology.ipmi.or.id>
- Hasibuan, N. H., Basaria, I., & Parlindungan. (2019). Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropologi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 46–50. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.719>
- Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford University Press.
- Indramini, Mutiara, I. A., Rosyad, M. S., Rustinar, E., Rahmatia, Kusmiarti, R., Qomaruddin, F., Antosa, Z., Muliana, H., & Sumilih, D. A. (2025). *Antropologi* (W. Yuliani, Ed.). CV Luminary Press Indonesia. [www.luminarypress.id](http://www.luminarypress.id)
- Indri, & Rustinar, E. (2022). Penamaan Nama-Nama Diri dan Makna pada Masyarakat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. *Journal of Anthropology*, 3(1), 11–19. <http://anthropology.ipmi.or.id>  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6106>
- Manurung, G. S., & Hendrokomoro. (2023). Kajian Semantik Nama Diri dalam Masyarakat Batak Simalungun di Kecamatan Siantar Marihat. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 152–167. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.65163>
- McCrinkle, M. (2020). *Understanding Generation Alpha*. McCrinkle Research Pty Ltd. <https://mccrinkle.com.au/>
- McCrinkle, M., & Wolfinger, E. (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. UNSW Press. [www.markmccrinkle.com](http://www.markmccrinkle.com)

- Mohtarom, M. F., Nurhayani, I., & Junining, E. (2023). Kajian Sociolinguistik pada "Nama Orang" di Jawa Timur. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12, 112-126.
- Pattiasina, P. J., & Aziz, B. (2025). *Antropolinguistik*. Tri Edukasi Ilmiah.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rahim, Abd. R., Arfuddin, Haslindah, Marwiyah, Yusuf, N., & Agus, M. (2025). Meretas Makna Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sinjai (Sebuah Kajian Antropinimi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 295-315. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/11990>
- Sahril, M. D. (2025). Kebiasaan Masyarakat Mengubah Nama Anak Ketika Mengalami Kemalangan atau Sering Sakit-Sakitan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 540-545. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.963>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif. Kuantitatif, Mixed Methods*. Pustaka Jambi.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan, Robert Sibarani*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)